



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Gaya Di Kelas VII SMP Negeri 35 Halmahera Selatan

Irawati H. Malan

Dosen STKIP Kie Raha Ternate
Email: khumairajang45@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 30 Maret 2022
Direvisi: 4 April 2022
Dipublikasikan: April 2022
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.6466588

Abstract:

This study aims to improve the learning outcomes of seventh grade students of SMP Negeri 35 South Halmahera through the application of a problem-based learning model. Which is carried out in 2 cycles. The research subjects were students of class VII SMP Negeri 35 South Halmahera, totaling 30 students. Sources of data came from teachers and students. The technique of collecting research data was carried out using observation sheets on the implementation of the learning model and test questions. The data analysis used is descriptive analysis by calculating individual learning mastery and classical learning completeness. The results of the quantitative analysis based on the Science and Physics learning outcomes test, the average score for pre-action was 40 and there was an increase in learning outcomes to an average of 56.39 in the first cycle, then there was also an increase in learning outcomes of 75.94 in the second cycle, these results show an increase in student learning outcomes during the physics science learning process through the application of a problem-based learning model (PBL). The conclusion of this study is the application of a problem-based learning model to improve student learning outcomes on the concept of style in class VII SMP Negeri 35 South Halmahera.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Style*

PENDAHULUAN

Suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan, dimana tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik akan sangat membantu dan mendukung peserta didik dalam mendapatkan pengalaman

belajar. Peserta didik akan lebih mudah dalam menguasai materi yang dipelajari dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan jenis materi yang akan

disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Sukarno dalam Wisudawati dan Sulistiyowati (2017) IPA berarti ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian- kejadian yang ada di alam ini. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang didalamnya mengkaji berbagai kajian ilmu alam diantaranya fisika, kimia dan biologi. Mata pelajaran IPA ini sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena IPA membahas mengenai makhluk hidup, proses kehidupan, alam serta peristiwa alam yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari- hari.

Tidak memungkiri jika mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran wajib mulai dari sekolah tingkat dasar (SD/ MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/ MA). Namun selama ini masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran ini. Tidak sedikit dari mereka beranggapan bahwa mata pelajaran IPA itu membosankan dikarenakan terlalu banyak cakupan materi yang harus mereka pelajari. Keberhasilan pembelajaran IPA dapat dilihat dari kreativitas guru menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam mengajar mata pelajaran IPA yang tepat dan menarik. Suasana belajar yang kondusif terjadi interaksi yang baik antara guru denganpeserta didik maupun peserta didik denganpeserta didik, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Sutirman (2013: 22) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Model pembelajaran merupakan alternatif yang digunakan oleh guru untuk mensiasati dalam kegiatan menstransfer ilmu pengetahuan agar

mudah diterima oleh peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Model pembelajaran dapat dipilih oleh guru dengan memperhatikan kareakteristik materi pembelajaran serta kondisi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan metode berbasis masalah ini dapat meningkatkan pemahaman dan membuat peserta didik mengerti terhadap konsep-konsep fisika yang disajikan. Maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Gaya Di Kelas VII SMP Negeri 35 Halmahera Selatan”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam kaitannya dengan fisika adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan peserta didik dalam masalah fisika. Dengan segenap pengetahuan dan kemampuannya, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah yang kaya

dengan konsep-konsep fisika. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pengetahuan peserta didik. Selain itu, Pembelajaran Berbasis Masalah diyakini pula dapat menumbuhkan-kembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Adapun keunggulan dalam pembelajaran berbasis masalah. Diantaranya adalah: (1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; (2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna; (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari; (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa; dan (6) pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah peserta didik dapat berlatih berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang ada, mampu merumuskan masalah, dan mampu menemukan solusinya. Adapun

kekurangan dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagian peserta didik belum tentu memiliki pengalaman yang nyata dalam menghadapi permasalahan tersebut sehingga peserta didik kesulitan dalam memecahkan masalah itu. Jadi, kurangnya peserta didik dalam berlatih memecahkan soal-soal dapat menyebabkan soal-soal itu sulit diidentifikasi dan pada akhirnya sulit untuk diselesaikan (Lana, K., & Ismail, S. (2021)).

Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (1) Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut. (2) Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. (3) Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. (4) Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. (5) Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. (6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Dewi, S. M., Harjono, A., & Gunawan, G. (2016) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang

dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Model ini menekankan pada empat unsur yakni:

- a. Interaksi tatap muka : Para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima peserta didik.
- b. Interdependensi positif : Para peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
- c. Tanggung jawab individual : Para peserta didik harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materi.
- d. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil : Para peserta didik di ajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Hasil Belajar

Menurut Mulyasa (2008). Hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengalaman belajar yang diterima peserta didik merupakan setiap materi pelajaran yang di berikan oleh guru baik berupa teori maupun praktek, Dapat dikatakan bahwa hasil belajar

merupakan akibat dari proses belajar. Ini bahwa optimalnya hasil belajar peserta didik bergantung pada proses peserta didik (kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik) dan proses guru mengajar.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai akibat dari suatu perbuatan yang telah dilakukan atau dikerjakan. Prayitno mengatakan bahwa hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh dan dikuasai atau merupakan hasil proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut . Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki

peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan peserta didik untuk menampilkan sebagai aktifitas yang diharapkan, dimana kemampuan tersebut harus mereka pelajari melalui kegiatan instruksional. Menurut Bloom hasil belajar terbagi tiga kategori yang berbeda antara satu dengan yang lain, namun memiliki keterkaitan yang erat, yaitu (1) rana kognitif (Cognitive Domain). (2) rana afektif (Affective), (3) rana psikomotorik (Manipulative or skill Area), Ketiga rana tersebut memiliki bagian masing-masing.

Salah satu dari rana di atas yaitu rana kognitif terbagi menjadi enam tingkatan yaitu: (a) pengetahuan, termasuk mengingat hal positif dan universal; (b) pemahaman, berhubungan dengan jenis pengertian, individu mengetahui apa yang dikomunikasikan dan termasuk didalamnya translasi, interpretasi, dan ekstra polasi; (c) aplikasi, yaitu penggunaan abstraksi dalam situasi kusus dan nyata, abstraksi bisa membentuk ide prosedur atau metode umum; (d) analisis, meliputi analisis unsur-unsur, analisis keterkaitan, analisis prinsip organisasi, susunan sistematis dan struktur yang menopang komunikasi; (e) sintesis, menyatukan unsure-unsur dan bagian untuk membentuk keseluruhan; (f)

evaluasi penilain, yaitu pertimbangan-pertimbangan untuk tujuan tertentu.

Aktifitas belajar

Aktivitas belajar merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh peserta didik. (Sardiman A.M., 2012: 103). Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin. Dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang dibentuk peserta didik akan lebih baik.

Aktivitas belajar terjadi dalam suatu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa peserta didik dalam belajar harus mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas.

Konsep Gaya

Pengertian Gaya

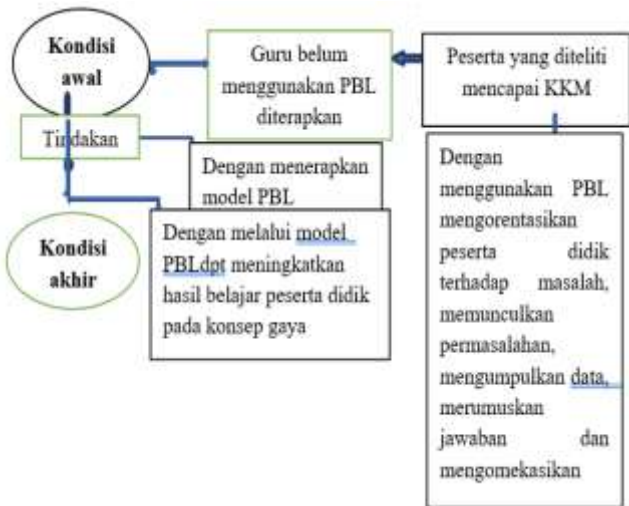
Setiap hari kita melakukan atau melihat orang lain melakukan bermacam macam kegiatan, misalnya mendorong mobil mogok, menarik gerobak pasir, menendang bola, tarik tambang. Kegiatankegiatan tersebut yaitu mendorong dan menarik merupakan cara bekerjanya gaya terhadap benda. Saat

orang mendorong mobil mogok atau menendang bola, berarti orang tersebut sedang memberikan gaya dorong pada mobil atau bola. Saat kita menarik gerobak pasir atau melakukan permainan tarik tambang, berarti kita sedang memberikan gaya tarik pada gerobak pasir dan tali tambang.

Suatu tarikan atau dorongan yang menyebabkan benda bergerak disebut gaya. Tarikan dan dorongan selain dapat dilakukan manusia, juga dapat dikeluarkan oleh hewan maupun benda-benda, misalnya kerbau menarik pedati, magnet menarik benda-benda yang terbuat dari besi dan baja, pesawat dapat tinggal landas karena gaya dorong yang dihasilkan mesin, batu terlontar dari katapel karena dorongan karet katapel yang terenggang. Besar kecilnya gaya dapat diukur oleh sebuah alat, yaitu dinamometer. Satuan gaya adalah Newton (Sulistiyanto dan Wiyono, 2008: 81-82).

Kerangka Konsep

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar fisika pada peserta didik dikelas VIII SMP 35 Halmahera Selatan pada konsep Gaya. Adapun kerangka konsep penelitian ini tersaji dalam bagan dibawah ini



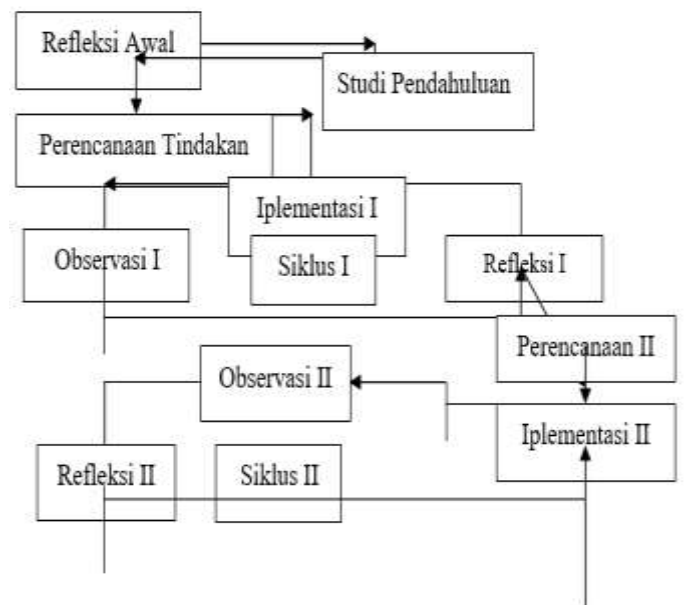
Gambar 1. Kerangka Berpikir Hipotesis

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti mengambil hipotesis bahwa “Model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi gaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 halmahera selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin di capai. dilakukan di SMP Negeri 35 Halmahera Selatan. Dan waktu penelitian dilaksanakan pada 24 juli sampai dengan 2 agustus 2021. Yang menjadi Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik SMP Negeri 35 halmahera selatan yang berjumlah 30 peserta didik, peserta didik yang terdiri dari 18 peserta didik perempuan dan 12 peserta didik laki-laki.

Prosedur Penelitian



Gambar 2. model penelitian tindakan kelas

Siklus I

3.1.1 Perencanaan (Planning)

- a. Membuat silabus pokok pembahasan gaya
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I
- c. Membuat skenario pembelajaran siklus II
- d. Mempersiapkan lembar observasi peserta didik. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat keaktifan peserta selama proses belajar mengajar berlangsung, dan membuat kriteria lembar observasi peserta didik.
- e. Mempersiapkan lembar penilaian kinerja ilmiah untuk menilai kinerja peserta didik
- f. Mempersiapkan alat evaluasi yang berupa tes dalam bentuk essay sebanyak 5 soal untuk siklus I materi Gelombang Bunyi yang berguna untuk mengetahui kemajuan pengetahuan peserta didik

3.1.2 Pelaksanaan (action)

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah : Melaksanakan scenario pembelajaran pada sub konsep gaya

3.1.3 Pengamatan (observation)

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar dikelas dengan menggunakan lembar observasi guru dan peserta didik.

3.1.4 Refleksi (reflection)

Semua data yang diperoleh pada siklus I dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi dan penilaian tes siklus I digunakan untuk merefleksikan diri serta menemukan apakah kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran

Berbasis Masalah dan teknik mencatat dapat meningkatkan proses dan hasil belajar fisika. Hasil analisis siklus I akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Siklus II

3.1.5 Perencanaan (Planning)

- a. Membuat silabus pokok bahasan gaya
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II.
- c. Membuat skenario pembelajaran siklus II
- d. Mempersiapkan lembar observasi peserta didik. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, dan membuat kriteria lembar observasi peserta didik.
- e. Mempersiapkan lembar penilaian kinerja ilmiah untuk menilai kinerja peserta didik.
- f. Menyiapkan alat evaluasi yang berupa tes dalam bentuk essay sebanyak 7 soal untuk siklus II materi gaya yang berguna untuk mengetahui kemajuan pengetahuan peserta didik.

3.1.6 Pelaksanaan (action)

Dalam tahap kegiatan yang dilakukan adalah : Melaksanakan scenario pembelajaran pada sub konsep gaya

3.6.3 Pengamatan (observation)

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar dikelas dengan menggunakan lembar observasi guru dan peserta didik.

3.6.4 Refleksi (reflection)

Semua data yang diperoleh pada siklus II dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi dan penilaian tes siklus II digunakan untuk merefleksikan diri serta menentukan apakah kegiatan belajar mengajar melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat

meningkatkan proses dan hasil belajar fisika. Hasil analisis siklus II akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Dibawa ini menunjukkan gambar model penelitian tindakan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

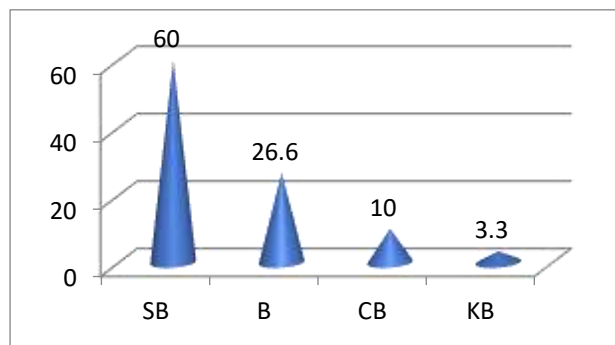
Hasil Pra - Tindakan

Pada uji coba tes awal ini hasilnya akan peneliti bagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah dan hasil dari uji coba tes awal ini terdapat 16 peserta didik yang masuk dalam kategori kelompok atas yang berada pada kategori cukup sedangkan 14 peserta didik lainnya masuk dalam kategori kelompok kelas bawah yang berada dalam kategori kurang.

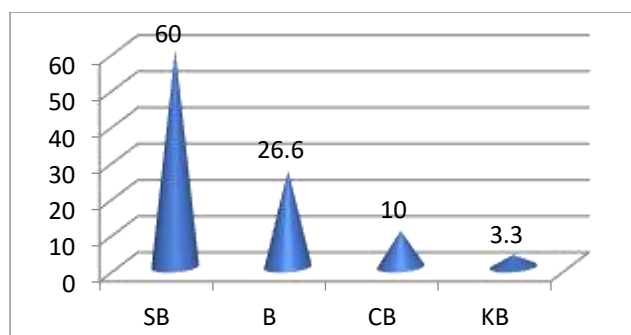
Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2021 dengan materi konsep gaya pada mata pelajaran fisika. Pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk tahapan-tahapan kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Pengamatan aktivitas peserta didik siklus I Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik pada siklus I, diketahui bahwa peserta didik sudah menunjukkan respon positif walaupun masih ada sebagian peserta didik yang menunjukkan respon negatif. Data hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I. Jumlah perolehan masing-masing aktivitas yang diamati dapat dilihat pada grafik (gambar 3 dan gambar 4)



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru dalam hal ini guru mata pelajaran Fisika SMP Negeri 35 Halmahera Selatan yang terdiri dari 2 tenaga pengajar, selama proses pembelajaran kriteria yang dicapai oleh peneliti yaitu: 1 kriteria cukup baik dan 1 kriteria sangat baik. Dengan presentase 60% maksimal dan 80% kurang maksimal. Sedangkan untuk hasil lembar observasi aktivitas peserta didik peneliti menemukan bahwa, terdapat 11 orang peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan skor 75 dan sebanyak 19 peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal KKM dengan skor 75. Dengan penjabaran kriteria yaitu terdapat 4 orang peserta didik yang masuk dalam kriteria kurang baik, 15 peserta didik yang tergolong sangat baik, 7 peserta didik yang cukup baik, dan 4 peserta didik yang baik. Dengan demikian presentase

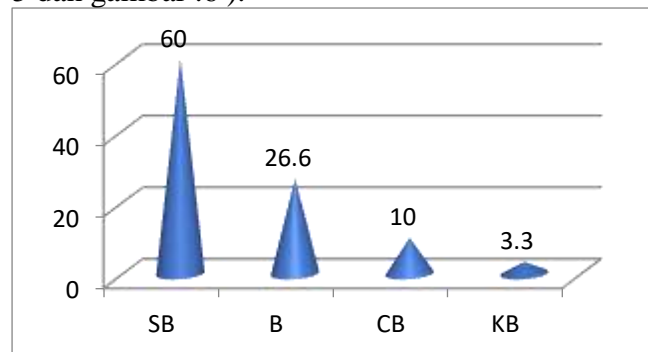
ketuntasan peserta didik yaitu 53% dan yang belum mencapai ketuntasan yaitu 47%. Dengan ini dapat terlihat terjadinya peningkatan hasil belajar, akan tetapi presentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar lebih dari 75% jumlah peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mampu mencapai KKM adalah sebesar 47% dari jumlah peserta didik yang hadir. Jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM seharusnya dapat mencapai kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar 75% dari jumlah peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa ketuntasan aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan lagi, karena belum mencapai indikator keberhasilan. Sedangkan hasil belajar peserta didik masih dikatakan rendah karena peserta didik yang mampu mencapai KKM adalah sebesar 47% dan sisanya masih di bawah KKM. Dengan demikian maka pada penelitian akan berlanjut pada siklus II dan harus bisa lebih baik dari pada siklus I.

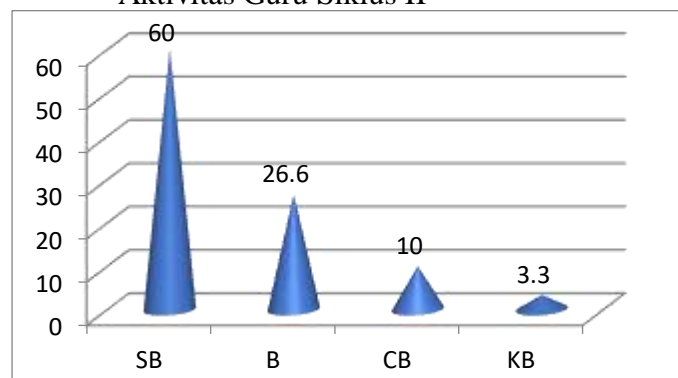
Tindakan Siklus II

Pengamatan aktivitas peserta didik siklus II Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus II, diketahui bahwa peserta didik sudah menunjukkan respon yang sangat baik walaupun masih ada sebagian peserta didik yang belum memberikan respon. Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas kategori sangat baik peserta didik sebesar 70% dan aktivitas cukup baik peserta didik sebesar 13%. Aktivitas sangat baik terlihat terjadinya peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Akan tetapi belum memenuhi kriteria yang batas minimalnya adalah 75%. Sedangkan aktivitas cukup baik terlihat

terjadinya penurunan dibandingkan pada siklus I dan sudah memenuhi kriteria yang batas maksimalnya 20%. Pada siklus II peserta didik sudah mulai berani untuk menanggapi pertanyaan ataupun menambahkan pendapatnya. Peningkatan aktivitas sangat baik dan penurunan aktivitas cukup baik ini terjadi karena peserta didik sudah mulai paham dengan model pembelajaran berbasis masalah yang telah dilakukan. Pengelolaan waktu yang dilakukan oleh guru juga sudah baik sehingga waktu tidak terbuang sia-sia. Aktivitas yang dilakukan peserta didik dan guru dapat dilihat dengan Jumlah perolehan masing-masing aktivitas yang diamati seperti yang terlihat pada grafik (gambar 5 dan gambar .6).



Gambar 5. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II



Gambar 6. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru dalam hal ini guru mata pelajaran Fisika SMP Negeri 35 Halmahera Selatan yang terdiri dari 2 tenaga pengajar, selama proses

pembelajaran kriteria yang dicapai oleh peneliti yaitu: 1 kriteria baik dan 1 kriteria sangat baik. Dengan presentase 75% maksimal dan 25% kurang maksimal.

Sedangkan untuk hasil lembar observasi aktifitas peserta didik peneliti menemukan bahwa, terdapat 4 orang peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan skor 75 dan sebanyak 26 peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal KKM dengan skor 75. Dengan penjabaran kriteria yaitu terdapat 1 orang peserta didik yang masuk dalam kriteria kurang baik, 18 peserta didik yang tergolong sangat baik, 3 peserta didik yang cukup baik, dan 8 peserta didik yang baik. Dengan demikian presentase ketuntasan peserta didik yaitu 53% dan yang belum mencapai ketuntasan yaitu 47%.

Berdasarkan pada hasil pengamatan siklus II yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil belajar peserta didik pada siklus II juga sudah baik, terlihat dari ketuntasan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian yang diinginkan peneliti pada siklus II telah tercapai.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 35 Halmahera Selatan. Berdasarkan pada kegiatan pra tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yaitu rendahnya aktivitas peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal

sebelum dilakukan penelitian menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Pada kondisi awal sebelum dilakukan penelitian menunjukkan presentase ketuntasan peserta didik sebanyak 60% yang dapat mencapai KKM, sedangkan 40% peserta didik belum dapat mencapai KKM. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus I presentase rata-rata ketuntasan peserta didik sebanyak 47% dan yang tercatat belum mencapai ketuntasan sebanyak 53%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa belum terjadi peningkatan pada tindakan siklus I. Proses pembelajaran di dalam kelas cenderung monoton dan bersifat satu arah, dikarenakan bergantung pada guru. Sehingga peserta didik akan mudah bosan dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya variasi dalam penggunaan model pembelajaran agar bisa mendorong peserta didik untuk lebih berperan aktif di kelas. Model yang akan diterapkan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Namun karena standar yang dicapai oleh peserta didik belum mencukupi KKM yang ditargetkan oleh peneliti maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan I SMP Negeri 35 Halmahera Selatan pada tanggal 24 Juli 2021 untuk siklus I dan tanggal 30 Juli 2021 untuk siklus II, dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan hasilnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 35 Halmahera Selatan mengalami peningkatan, dari kondisi

awal sebelum dilakukan pra tindakan. Pencapaian ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II yang mencapai 94 %. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Fisika tentang konsep gaya sangat sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 35 Halmahera Selatan. Hal ini terbukti dari perolehan presentase nilai yang mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklusnya.

Peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan peserta didik yang terjadi pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 35 Halmahera Selatan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas VII SMP Negeri 35 Halmahera Selatan pada konsep gaya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 35 Halmahera Selatan pada konsep gaya. Peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar peserta didik pada tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal sebelum tindakan rata-rata aktivitas belajar peserta didik yang

tuntas adalah 60%, setelah dilakukan penelitian siklus I namun belum mengalami peningkatan hasil belajar. Presentase ketuntasan peserta didik pada siklus I hanya mencapai 47%, dan setelah melakukan penelitian siklus II presentase hasil ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 94%.

2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 35 Halmahera Selatan.

Dengan demikian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 35 Halmahera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. *dkk. 2004 Psikologi Belajar Semarang: UPT. UNNES Pres*
- Azmiyawati . (2009) *IPA 5 Salingtemas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional
- Darono. 2000. *Belajar Dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Pres*
- Dewi, S. M., Harjono, A., & Gunawan, G. (2016). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbantuan simulasi virtual terhadap penguasaan konsep dan kreativitas fisika siswa SMAN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(3), 123-128.
- E Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru profesional Menciptakan Kreatif dan Menyenangkan*: Bandung . PT .Remaja Rosdakarya
- Hamalik.2004. *Proses Belajar Mengajar*: Jakarta:Bumi Aksara

- Lana, K., & Ismail, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Basid Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas VIII SMP NEGERI 1 Waikafia Pada Materi Usaha Dan Energi. *KUANTUM: Jurnal Pembelajaran dan Sains Fisika*, 2(2), 38-59.
- Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung : CV Alfabeta
- Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung : CV Alfabeta.
- Sutriman,(2013). *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilm
- Sanjaya. wiyana .(2008) *Strategi Pembejarian Berorientasi Standar Proses pendidikan . Jakarta :Kencana Prenada Media Grouf*.
- Sardiman,A.M (2012). *Interaki Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilayanti Dan Wiyono. 2008. *Ilmu Pengatahuan Alam: Surabaya : Lapis-PGMI*
- Wisudawati dan Sulistyowati. 2012 *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta Bumi Aksara